



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

3.1. Data Penelitian

Materi yang menjadi bahan penelitian penulis adalah mengenai rumah adat Indonesia. Dari penelitian yang penulis dapat, rumah adat yang tersebar di Nusantara merupakan peninggalan nenek moyang Austronesia. Oleh karena berasal dari daerah yang sama, maka rumah-rumah adat Nusantara memiliki beberapa ciri umum yang serupa. Penelitian yang penulis lakukan merupakan bentuk penelitian secara kualitatif melalui studi pustaka, observasi dan kuesioner.

3.1.1. Data 1 (Observasi)

Untuk menunjang pengetahuan penulis mengenai rumah adat Indonesia, maka penulis melakukan observasi ke Taman Mini Indonesia Indah yang berlokasi di Jalan Taman Mini Indonesia Indah, Cipayung, Jakarta Timur. Taman Mini Indonesia Indah merupakan sebuah taman wisata edukatif yang bertemakan kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu dari tempat tersebut penulis dapat melihat secara langsung beberapa bentuk rumah adat Indonesia yang akan penulis masukkan sebagai konten buku. Data yang penulis dapatkan dari hasil observasi tersebut kurang lebih adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Rumah Adat Batak Toba, TMII Anjungan Sumatera Utara
(Dok. Pribadi)



Gambar 3.2. Rumah Adat Batak Toba, TMII Anjungan Sumatera Utara
(Dok. Pribadi)



Gambar 3.3. Miniatur Rumah Adat Batak Toba, TMII Anjungan Sumatera Utara
(Dok. Pribadi)



Gambar 3.4. Bubungan Tinggi, TMII Anjungan Kalimantan Selatan
(Dok. Pribadi)



Gambar 3.5. Bubungan Tinggi, TMII Anjungan Kalimantan Selatan
(Dok. Pribadi)



Gambar 3.6. Bubungan Tinggi, TMII Anjungan Kalimantan Selatan
(Dok. Pribadi)



Gambar 3.7. Bubungan Tinggi, TMII Anjungan Kalimantan Selatan

(Dok. Pribadi)



Gambar 3.8. Baileo, TMII Anjungan Maluku

(Dok. Pribadi)



Gambar 3.9. Baileo, TMII Anjungan Maluku
(Dok. Pribadi)



Gambar 3.10. Baileo, TMII Anjungan Maluku
(Dok. Pribadi)



Gambar 3.11. Rumah Bali, TMII Anjungan Bali
(Dok. Pribadi)



Gambar 3.12. Rumah Bali, TMII Anjungan Bali
(Dok. Pribadi)



Gambar 3.13. Dalam Loka Samawa, TMII Anjungan Nusa Tenggara Barat
(Dok. Pribadi)



Gambar 3.14. Miniatur Dalam Loka Samawa, TMII Anjungan Nusa Tenggara Barat
(Dok. Pribadi)

3.1.2. Data 2 (Studi Pustaka)

3.1.2.1. Bubungan Tinggi

Merupakan rumah adat suku Banjar (Kalimantan Selatan) yang dulunya merupakan tempat tinggal yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan beragam jenis rumah Banjar lainnya, yaitu memiliki fungsi sebagai tempat tinggal Raja atau Sultan yang saat itu berkuasa. Akan tetapi kini penggunaannya bubungan tinggi sebagai tempat tinggal sudah menjadi lebih umum karena proses adopsi dari masyarakat sekitar. Bubungan tinggi sendiri merupakan nama yang diberikan karena bentuk atapnya yang berbentuk lancip dan tinggi keatas.

Rumah bubungan tinggi biasanya dibangun dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kayu Galam dan Kapur Naga

Bahan yang digunakan untuk membuat pondasi rumah, dengan pertimbangan bahwa bahan tersebut tidak mudah lapuk. Hal ini berkaitan dengan kondisi geografis daerah Banjar yang sebagian besar berupa rawa-rawa dan tanah lumpur.

2. Kayu Ulin

Merupakan kayu yang tahan lama, tahan air dan tahan panas sehingga digunakan sebagai bahan pembuat kerangka, lantai, dan tiang-tiang penyangga.

3. Kayu Lanan

Merupakan kayu sebagai bahan pembuatan dinding.

4. Kayu Damar Putih

Merupakan kayu untuk pembuatan gelagar.

5. Bambu

Merupakan bahan yang digunakan untuk lantai atau dinding.

6. Daun Rumbia

Merupakan bahan yang digunakan untuk atap. Akan tetapi untuk menghadapi cuaca ekstrim biasanya digantikan dengan kayu ulin yang dipotong tipis dan kecil.

Dalam penggunaannya, ruangan pada rumah adat Bubungan Tinggi dapat dibagi menjadi 4 bagian besar yaitu sebagai berikut:

1. Ruang Pelataran

Menjadi bagian paling depan dari rumah yang berupa ruangan terbuka dengan dinding dan atap yang hanya sebagian. Ruang bagian ini bagi masyarakat Banjar adalah sebagai pengganti halaman rumah, tempat bersantai dan bersosialisasi dengan keluarga maupun tetangga.

Ruang pelataran sendiri secara khusus dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. *Surambi Muka*

Pelataran depan yang berfungsi sebagai teras dan biasanya terdapat tempat untuk mencuci kaki bagi siapapun yang akan masuk ke rumah.

b. *Surambi Sambutan*

Pelataran tengah yang digunakan untuk menerima tamu, selain itu juga dapat difungsikan sebagai tempat menjemur padi.

c. *Lapangan Pamedangan*

Pelataran dalam dengan bagian yang sudah beratap dan dikelilingi pagar. Bagian ini biasanya digunakan untuk tempat bersantai maupun tempat untuk menerima tamu laki-laki.

2. Ruang Tamu

Merupakan ruang paling pertama dari pintu masuk rumah atau *lawang hadapan*. Ruangan ini bersifat publik dan semi-publik dan secara khusus dipisahkan menjadi empat bagian yang hanya dipisahkan dengan balok lantai maupun perbedaan tinggi lantai, yaitu *pacira* (ruang antara), *panampik kecil* (ruang tamu depan), *panampik tengah* (ruang tamu tengah), dan *panampik besar* (ruang tamu besar).

3. Ruang Hunian

Bagian lebih dalam dari rumah setelah ruang tamu, yaitu sebagai tempat privat atau non-publik. Ruangan ini secara khusus dibagi menjadi empat bagian, yaitu *paledangan* (ruang keluarga), *anjung* (ruang tidur orang tua), *katil* (ruang tidur anak yang letaknya berada diatas *palatar belakang* dan

panampik padu), dan *pelatar balakang* (tempat untuk mandi, cuci, jemur).

4. Ruang Pelayanan

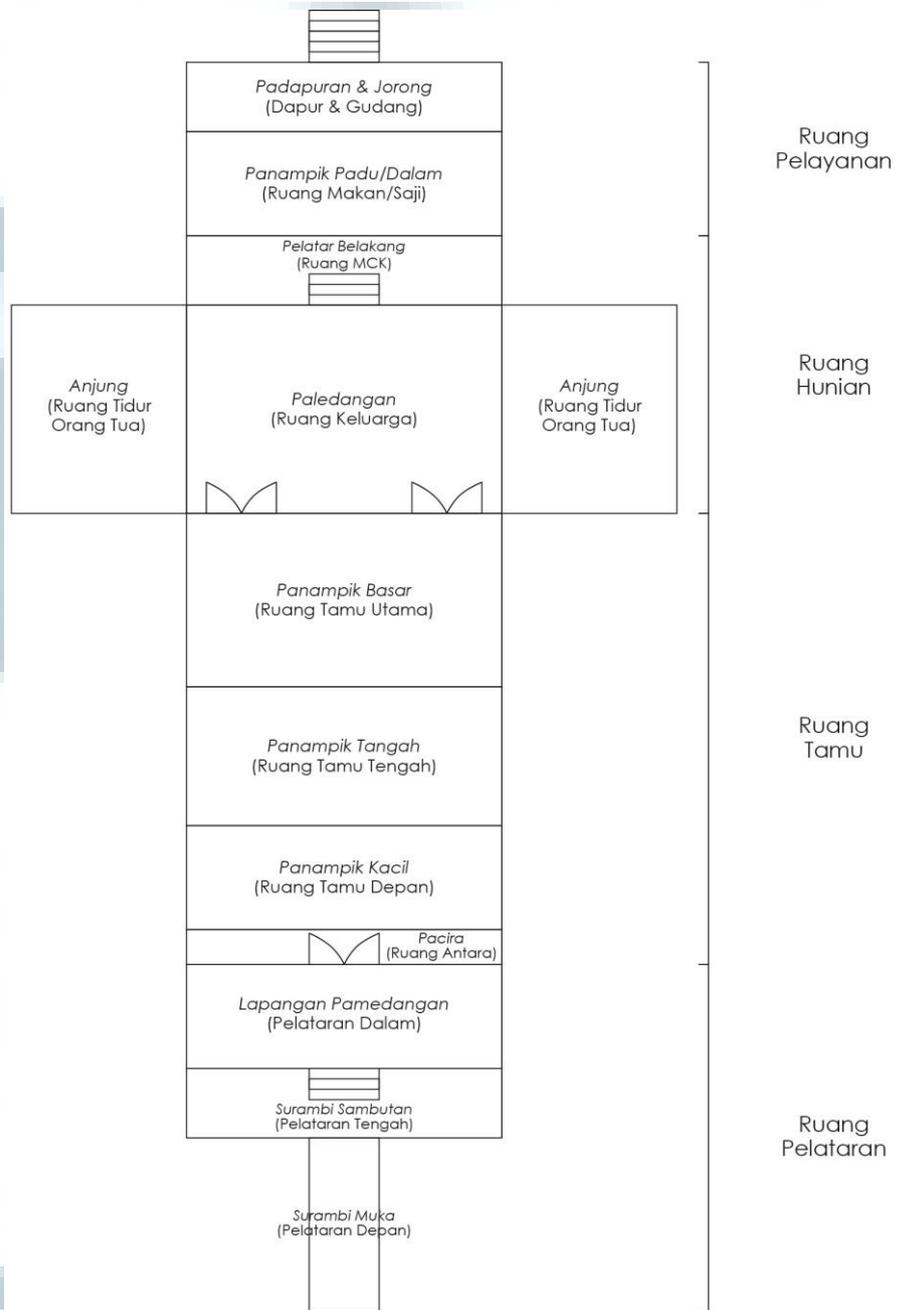
Merupakan bagian rumah paling belakang dan secara khusus terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *panampik dalam* atau *panampik padu* (ruang makan dan ruang saji), *padapuran* atau *padu* (dapur), dan *orong* (gudang atau ruang penyimpanan).

Ruang pelayanan memiliki letak lebih rendah kurang lebih satu meter dari ruang hunian, sehingga terdapat tangga yang menghubungkan bagian ini. Selain itu ruang ini juga dapat difungsikan sebagai ruang tidur dan tempat mengasuh anak (Aqli, 2011: 71-82; AS, melayuonline.com).

UMMN

Denah tampak atas dari Bubungan Tinggi dapat dilihat pada gambar

berikut:



Gambar 3.15. Denah Ruang Tampak Atas pada Bubungan Tinggi

(Dok.Pribadi)

3.1.2.2. Saoraja

Merupakan rumah adat suku Bugis (Sulawesi Selatan) yang memiliki arti sebagai rumah besar. Rumah Saoraja juga merupakan jenis rumah kelas atas untuk ditempati oleh keturunan raja maupun bangsawan. Ciri dari bangunan ini adalah memiliki 40-48 tiang, berbentuk persegi panjang, dan memiliki penutup bubungan atap bertingkat-tingkat sekitar 3-5 tingkat sesuai dengan tinggi status pemiliknya.

Bagi orang Bugis, rumah merupakan simbol dari alam yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu *rakkeang* (alam atas) yang kemudian digunakan orang Bugis sebagai tempat menyimpan hasil panen atau hasil kerajinan, *ale bola* (alam tengah) yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sehari-hari para penghuninya. Alam tengah ini secara khusus terbagi menjadi beberapa ruang yaitu sebagai berikut:

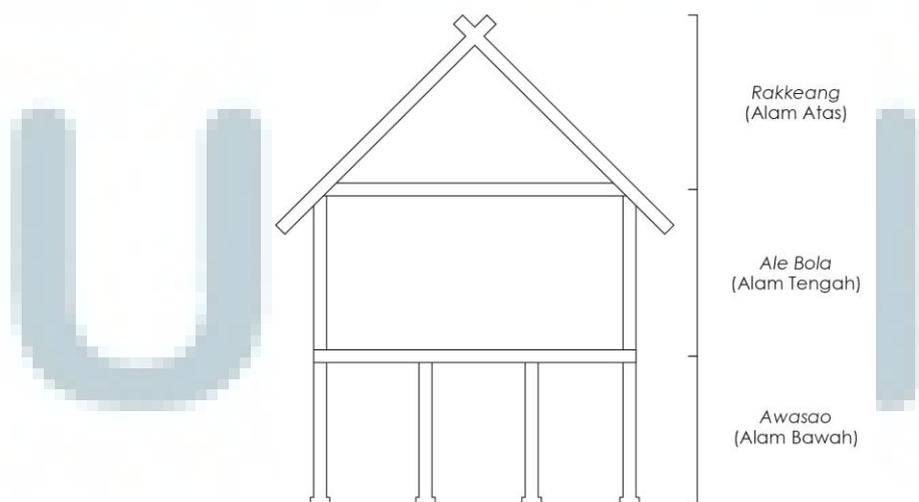
1. *Lontang Risaliweng* (ruang bagian depan), yang berfungsi sebagai ruang tamu.
2. *Lontang Ritengngah* (ruang bagian tengah), yang berfungsi sebagai tempat tidur pemilik rumah beserta anak-anak yang belum dewasa.
3. *Lontang Rilaleng* (ruang bagian belakang), yang berfungsi sebagai tempat tidur anggota keluarga yang dianggap perlu perlindungan, misalnya anak gadis atau kakek nenek.
4. *Jongke/dapurang* (dapur), sebagai tempat memasak dan menyimpan peralatan rumah tangga. Ruangan ini biasanya

berada pada bagian rumah paling belakang dan berdampingan dengan kamar mandi.

5. *Tamping* (serambi), yang digunakan sebagai gudang atau tempat penyimpanan hasil panen. Ruang ini dibuat di bagian samping kiri-kanan rumah dengan posisi memanjang dari depan ke belakang.

6. *Lego-lego* (teras), yang merupakan tempat menerima tamu atau tempat bersantai. Ruang ini dibuat di bagian rumah paling depan.

Selanjutnya merupakan bagian rumah yang disebut dengan *awasao* (alam bawah) yaitu tempat yang biasa digunakan sebagai kandang hewan ternak, tempat penyimpanan alat-alat kerja, tempat menenun, maupun tempat bermain untuk anak-anak. Gambar dari denah rumah Saoraja baik secara vertikal dan horisontal dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.16. Denah Rumah Saoraja secara Vertikal

(Dok.Pribadi)



Gambar 3.17. Contoh Tampak Rumah Saoraja

(<http://nurkasim49.blogspot.com/2012/01/ballalompoa-istana-raja-gowa.html>)



Gambar 3.18. Denah Tampak Atas dari Saoraja

(Dok.Pribadi)

Untuk pembangunannya, rumah Saoraja menggunakan bahan-bahan antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Aju Panasa* (Kayu Nangka)

Digunakan sebagai bahan pembuat tiang pusat rumah.

2. *Aju Bitti, Aju Amara, Aju Jati*

Bahan-bahan ini digunakan untuk pembuatan tiang-tiang rumah yang lainnya.

3. *Aju Ipi, Aju Seppu*, Batang Kelapa

Digunakan sebagai bahan *pattolo riawa* (pengikat tiang) atau *aju lekke* (penyangga kerangka atap).

4. *Aju Tippulu* dan Batang Lontar

Digunakan untuk membuat *pare* (pengikat tiang), *pattolo riase* (pengikat tiang), dan *tanebba* (penahan papan lantai).

5. *Aju Cendana*

Sebagai bahan pembuat *barakkapu* (dasar lantai loteng).

6. Bambu

Sebagai bahan pembuat *addeneng* (tangga), *salima* (lantai), dan *renring* (dinding).

7. Daun Rumbia, Ijuk, Nipah, Ilalang

Sebagai bahan pembuat atap (Samsuni, melayuonline.com).

3.1.2.3. Joglo

Merupakan nama rumah adat dari suku Jawa (Jawa Tengah) yang diambil dari jenis bentuk atap yang digunakan. Rumah model joglo biasa digunakan oleh orang-orang kraton atau bangsawan.

Susunan ruang pada rumah Joglo adalah sebagai berikut:

1. *Pendhapa*

Merupakan bagian paling depan dari rumah yang bersifat terbuka dan memiliki fungsi sebagai tempat menerima tamu, pertemuan, atau upacara adat.

2. *Pringgitan*

Merupakan lorong penghubung antara *pendhapa* dengan *omah njero*. Bagian ini biasanya digunakan sebagai tempat menggelar upacara atau pertunjukan wayang kulit dan kesenian lainnya.

3. *Omah Njero*

Merupakan bagian dalam rumah yang secara khusus dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. *Senthong Kiwa*

Bagian *omah njero* sebelah kiri yang biasa digunakan sebagai kamar tidur atau tempat menyimpan beras dan alat tani.

b. *Senthong Tengah*

Bagian tengah *omah njero* yang merupakan pusat dari rumah sehingga memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan benda pusaka, ruang pameran, maupun tempat dilakukannya ritual keluarga.

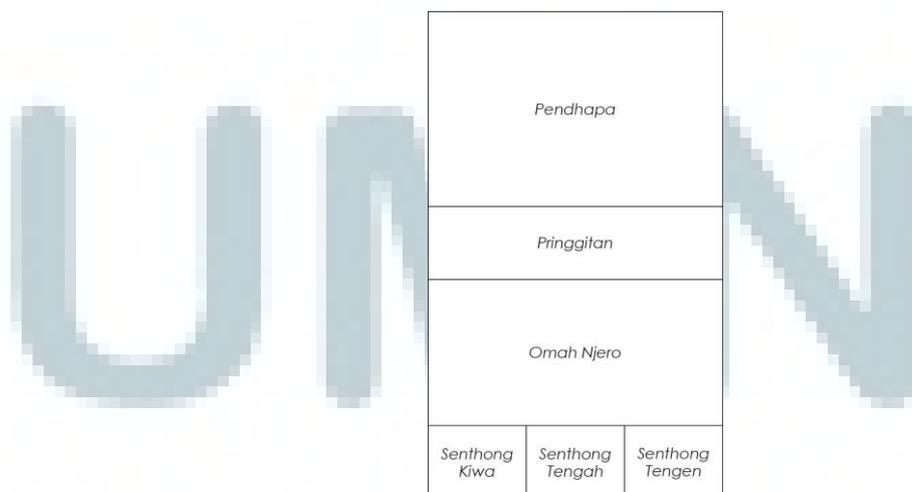
c. *Senthong Tengen*

Merupakan bagian *omah njero* bagian kanan yang memiliki fungsi sama seperti *senthong kiwa*.

4. *Gandhok*

Merupakan ruang tambahan yang dibangun di sebelah kanan, kiri maupun belakang rumah inti. Ruang ini tidak pasti ada pada setiap rumah dan hanya dibangun sesuai dengan kebutuhan (Miksic, 2002: 34-35).

Denah tampak atas dari Joglo dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.19. Denah Tampak Atas dari Joglo

(Dok.Pribadi)

3.1.2.4. Ruma Gorga

Sering juga disebut sebagai rumah *Bolon*, merupakan rumah adat dari suku Batak (Sumatra Utara). Ruma Gorga ini merupakan rumah panggung yang terdiri dari tiga lantai yang masing-masing fungsinya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Lantai pertama, disebut juga dengan *bara* (kandang) yang memiliki fungsi sebagai kandang hewan peliharaan seperti babi, ayam, kambing, kerbau, dan bebek.
2. Lantai dua, disebut juga *jabu* atau *bagas* yang merupakan tempat tinggal atau tempat hunian. Bagian dalam ruangan ini tidak terdiri dari kamar-kamar melainkan hanya berupa ruangan yang besar. Menurut fungsinya, ruangan ini dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

- a. *Jabu Bona* (rumah mula/pokok/utama)

Merupakan tempat bagi tuan rumah yang biasanya difungsikan sebagai tempat tidur, santai, menerima tamu, dan tempat untuk pesta atau acara besar.

- b. *Jabu Soding* (rumah yang terpisah)

Merupakan tempat yang digunakan sebagai ruang tambahan saat pesta atau acara besar apabila *jabu bona* tidak cukup.

- c. *Jambur-jambur* (bagian dalam rumah sebelah depan)

Merupakan tempat bagi muda-mudi untuk berkumpul. *Jambur* sebelah kanan untuk putri dan *jambur* sebelah kiri untuk putra.

Selain itu bagian ini juga difungsikan sebagai tempat penyimpanan padi/gabah.

d. *Halang Ulu* (ganjal kepala)

Merupakan bagian untuk ganjal kepala saat tidur, selain itu juga sebagai tempat para tetua duduk saat diadakannya pesta/acara besar.

e. *Talaga* (bawah)

Memiliki fungsi sebagai gang untuk lewat dan tempat bagi para muda dan anak-anak duduk saat ada pesta atau acara besar.

f. *Lubang-lubang*

Merupakan lubang tempat membuang kotoran, feses anak-anak dan air seni. Lubang ini berujung di bagian bawah rumah sehingga kotoran tersebut dapat menjadi makanan bagi hewan ternak.

g. *Hombung* (peti panjang)

Memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga, pakaian, uang, dan juga warisan beserta surat-surat penting lainnya. Peti ini hanya boleh dibuka oleh ayah dan ibu dan baru boleh dibuka oleh anak-anak apabila kedua orangtuanya telah meninggal.

3. Lantai tiga, disebut juga *songkor* yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

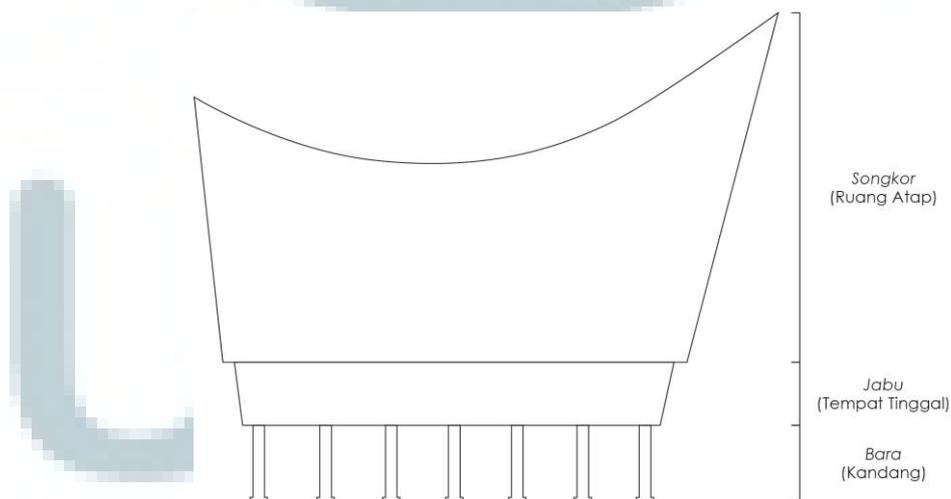
a. *Songkor Jolo*

Merupakan ruangan yang terletak diatas *jambur* kiri dan kanan dan memiliki fungsi sebagai tempat bagi pemusik tradisional apabila sedang diadakan pesta atau acara besar, selain itu juga sebagai tempat penyimpanan padi.

b. *Songkor Pudi*

Merupakan ruangan yang terletak diatas sebagian *jabu bona* dan *jabu soding* dan memiliki fungsi untuk menyimpan barang-barang pusaka yang bersifat magis, selain itu juga digunakan sebagai tempat penyimpanan padi (Marpaung & Pasaribu, 2009: 46-56).

Gambar dari denah Ruma Gorga baik secara vertikal dan horisontal dapat dilihat pada gambar berikut:

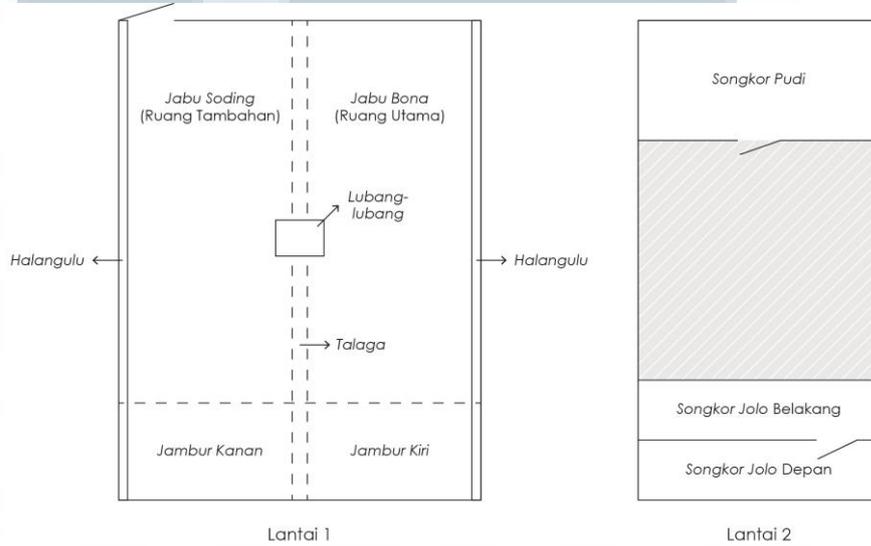


Gambar 3.20. Denah Ruma Gorga secara Vertikal

(Dok.Pribadi)



Gambar 3.21. Contoh Tampak Rumah Gorga
 (<http://vickyintan.blogspot.co/2013/12/kebudayaan-batak.html>)



Gambar 3.22. Denah Ruma Gorga secara Horisontal

(Dok.Pribadi)

3.1.2.5. Rumah Bali

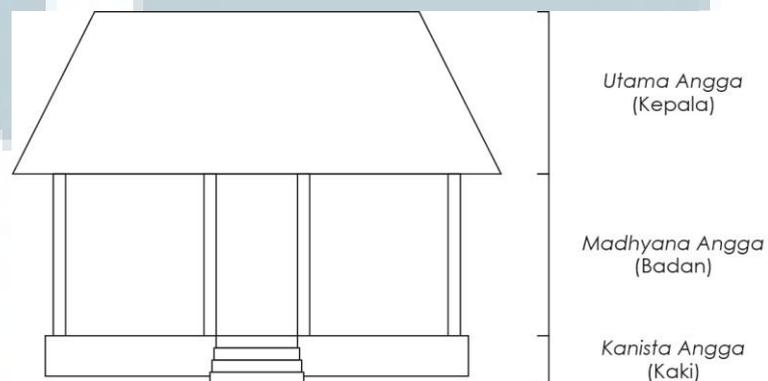
Merupakan rumah bagi suku Bali yang bertempat tinggal di pulau Bali. Rumah Bali seringkali dibangun dengan konsep-konsep yang berhubungan dengan alam. Salah satunya adalah bagian rumah yang secara vertikal dibangun berdasarkan filosofi *tri angga*, yaitu *utama angga* (kepala) sebagai atap rumah, *madhyana angga* (badan) sebagai bagian tengah/badan rumah, dan *kanista angga* (kaki dan fondasi) sebagai bagian bawah rumah dan juga bagian fondasi.

Bagian rumah Bali secara horisontal dibangun berdasarkan konsep *tri mandala* yaitu *utama mandala* untuk bangunan tempat pemujaan atau doa, *madhyana mandala* untuk bangunan tempat tinggal, dan *nistaning mandala* untuk bangunan seperti dapur dan kandang hewan. Bagian-bagian rumah pada rumah Bali letaknya tidak saling menempel satu sama lain melainkan berdiri sendiri dan terpecar di dalam zona rumah. Bagian-bagian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Paon/perapen*, yang berfungsi sebagai dapur.
2. *Jineng*, yaitu sebagai lumbung penyimpanan padi dan bahan-bahan pangan.
3. *Tebe*, yaitu area kosong sebagai kebun yang dapat dipergunakan untuk mendirikan bangunan tambahan jika dibutuhkan, selain itu juga digunakan sebagai tempat mendirikan kandang untuk hewan ternak.

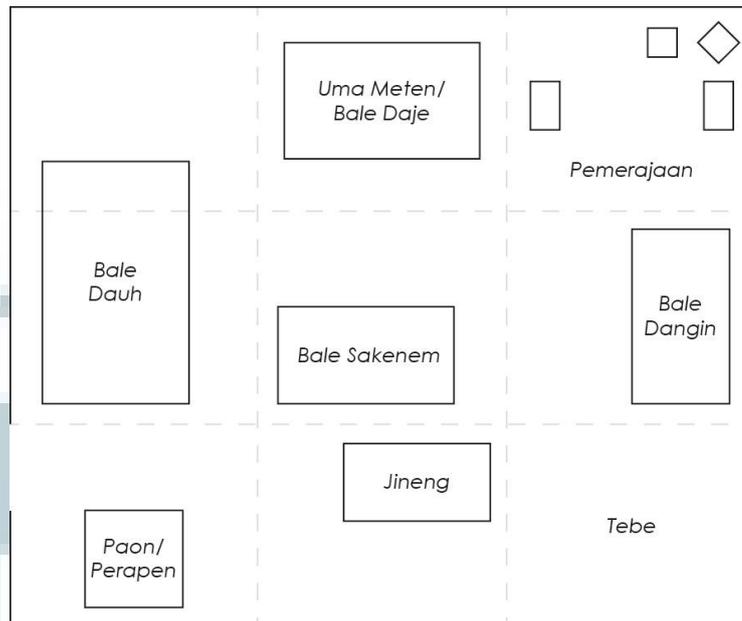
4. *Bale dauh*, sebagai tempat tinggal untuk orang tua.
5. *Uma meten/bale daje*, sebagai kamar tidur bagi perempuan yang belum menikah.
6. *Pamerajaan*, merupakan tempat untuk berdoa.
7. *Bale dangin*, merupakan rumah bagi laki-laki dan juga sebagai tempat kerja.
8. *Bale sakenem*, merupakan tempat tinggal keluarga dan juga sebagai tempat kerja (Arrafiani, 2012: 23).

Gambar dari denah rumah Bali baik secara vertikal dan horisontal dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.23. Denah Rumah Bali secara Vertikal

(Dok.Pribadi)



Gambar 3.24. Denah Rumah Bali secara Horizontal
(Dok.Pribadi)



Gambar 3.25. Contoh Tampak Rumah Bali 1
(<https://infoobjek.wordpress.com/2013/05/21/rumah-adat/>)



Gambar 3.26 Contoh Tampak Rumah Bali 1

([http://kratonpedia.com/article-](http://kratonpedia.com/article-detail/2011/7/1/89/Rumah.Adat.Bali,.Warisan.Arsitek.Tempo.Dulu.html)

[detail/2011/7/1/89/Rumah.Adat.Bali,.Warisan.Arsitek.Tempo.Dulu.html](http://kratonpedia.com/article-detail/2011/7/1/89/Rumah.Adat.Bali,.Warisan.Arsitek.Tempo.Dulu.html))

3.1.2.6. Rumah Baileo

Rumah Baileo merupakan bangunan khas dari daerah Maluku. Bangunan ini bukanlah rumah sebagai tempat tinggal melainkan rumah balai sebagai tempat berkumpul atau diadakannya pertemuan. Selain itu rumah Baileo juga memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka atau keramat, dan juga sebagai tempat diadakannya upacara adat.

Ciri-ciri dari rumah Baileo adalah sebagai berikut:

1. Batu Pamali

Merupakan tempat peletakan sesaji yang terletak tepat di depan pintu rumah Baileo. Batu ini juga yang menunjukkan bahwa suatu bangunan adalah sebuah balai.

2. Tiang Penyangga

Pada rumah Baileo biasanya terdapat sembilan tiang penyangga pada bagian depan dan belakang, juga lima tiang penyangga untuk bagian kiri dan kanan.

3. Rumah Panggung

Rumah Baileo berbentuk rumah panggung, sehingga posisi lantainya tidak langsung menempel di permukaan tanah.

4. Tidak Berdinding

Rumah Baileo merupakan bangunan yang terbuka tanpa dinding dan jendela. Sebagai pembatas pengganti dinding biasanya digunakan pagar (kebudayaanindonesia.net, 2014; tamanmini.com).

3.1.2.7. Dalam Loka Samawa

Merupakan bangunan khas di daerah Sumbawa (Nusa Tenggara Barat) yang dulu memiliki fungsi khusus sebagai tempat tinggal sultan. Pada masa kini Dalam Loka Samawa sudah tidak dihuni sehingga dijadikan museum untuk tetap menjaga keberadaannya sebagai bangunan bersejarah.

Dalam Loka sebenarnya merupakan nama dari kompleks istana, sedangkan sebagai bangunan utama didalamnya bernama *Bala Rea* (Graha Besar). Di dalam *Bala Rea* ini sendiri terdapat beberapa ruangan, yaitu sebagai berikut:

1. *Lunyak Agung*

Terletak di bagian paling depan bangunan. Memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul untuk musyawarah, acara besar, resepsi dan acara besar lainnya.

2. *Lunyak Mas*

Terletak di sebelah *Lunyak Agung* dan memiliki fungsi sebagai tempat tidur permaisuri, para istri menteri dan staf penting kerajaan ketika sedang diadakan upacara adat.

3. Ruang Dalam sebelah Barat

Terletak memanjang dari belakang ke depan sebagai kamar bagi raja dan juga ruang shalat. Bagian belakang dari ruang ini merupakan kamar tidur bagi permaisuri dan dayang-dayang.

4. Ruang Dalam sebelah Timur

Berupa ruangan yang terdiri dari empat kamar yang digunakan oleh putra/putri raja yang sudah berkeluarga. Bagian belakang dari ruangan ini merupakan kamar bagi pengasuh rumah tangga.

5. Ruang Sidang

Terletak di bagian rumah paling belakang dengan fungsi sebagai ruang sidang. Pada malam hari jika tidak digunakan, ruangan ini digunakan untuk tempat tidur para dayang.

6. Dapur

Terletak bersebelahan dengan ruang makan.

7. Kamar Mandi

Terletak di luar ruang utama, dibangun memanjang dari kamar raja hingga kamar permaisuri.

8. *Bala Bule*

Terletak di depan *Lunyuk Mas* dan terdiri dari dua lantai. Lantai pertama sebagai tempat bermain bagi putra/putri raja, sedangkan lantai kedua sebagai tempat bagi permaisuri dan istri bangsawan saat menyaksikan pertunjukan di lapangan istana.

Dalam pembangunannya, Dalam Loka membutuhkan kayu jati untuk bagian tiang-tiang penyangganya, sedangkan untuk atap dibuat dari bahan seng (kebudayaanindonesia.net, 2014; Marginal, 2001).

3.1.2.8. Honai

Merupakan rumah adat dari suku Dani (Papua Barat) yang bertempat tinggal di daerah pegunungan sehingga memiliki hawa yang cukup dingin. Walaupun demikian, desain dari arsitektur honai dapat berfungsi untuk meredam hawa dingin dan tiupan angin kencang.

Menurut fungsinya, rumah dari suku Dani dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Honai

Merupakan rumah bagi kaum pria dan anak-anak yang belum menikah. Memiliki bentuk rumah melingkar dengan bentuk atap setengah lingkaran.

2. Ebei

Merupakan rumah bagi kaum wanita dengan bentuk rumah melingkar dan atap berbentuk kerucut.

3. Wamai

Merupakan rumah bagi hewan ternak, dengan kata lain merupakan kandang bagi hewan ternak seperti babi dan ayam.

Rumah ini biasanya berbentuk persegi panjang dan beratap.

Bagian dalam honai maupun ebei terbagi menjadi dua lantai, yaitu lantai pertama untuk berkumpul, menjalani aktivitas sehari-hari, dan sebagai tempat menyimpan harta. Pada bagian tengah rumah di lantai pertama terdapat lubang untuk membuat perapian yang memiliki fungsi sebagai kompor/alat memasak, alat penerangan, dan juga untuk menjaga kehangatan tubuh dan suhu di dalam rumah. Lantai kedua dari rumah digunakan untuk tempat tidur, dan sebagai alas tidur biasanya mereka menggunakan rumput kering yang dikumpulkan menjadi satu. Belahan kayu atau papan, alang-alang, akar dan rotan digunakan untuk pembuatan dinding rumah, sedangkan untuk atapnya biasanya menggunakan alang-alang dan jerami (Miksic, 2002: 46-47, kebudayaanindonesia.net).

3.1.3. *Studi Existing*

Dari hasil pengamatan penulis terhadap buku-buku tentang kebudayaan Indonesia yang telah beredar di pasaran, ditemukan adanya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dari buku-buku yang beredar pada umumnya adalah

karena membahas mengenai beberapa macam kebudayaan dan kesenian Indonesia bersamaan dengan pengenalan provinsi-provinsi di Indonesia. Hal ini menjadi kelebihan karena pengetahuan yang didapat menjadi lebih beragam. Sedangkan untuk kekurangannya adalah buku-buku tersebut beberapa dikemas terlalu akademistis sehingga materinya tidak menarik untuk dibaca sebagai bahan bacaan. Selain itu dalam segi desain juga penulis rasa masih kurang menarik, baik dalam segi penggunaan elemen visual, pemilihan huruf dan tata letak.

Berikut merupakan beberapa contoh foto halaman dari buku-buku yang penulis jadikan sebagai bahan *studi existing*. Sebagai perbandingan, penulis mengambil contoh dari tiga buku dengan *range* harga yang berbeda.

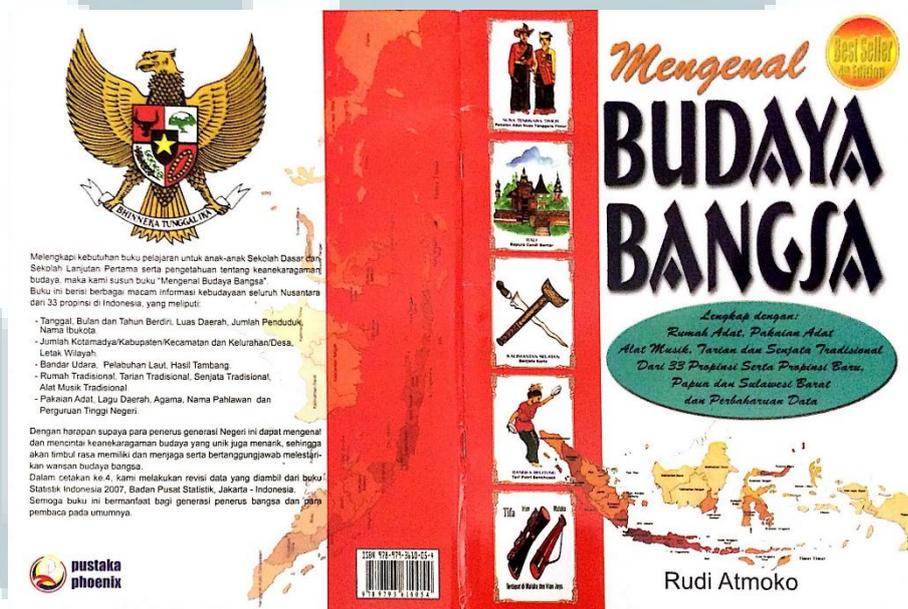


Gambar 3.27. Contoh Cover Buku 1
(Dok.Pribadi)



Gambar 3.28. Contoh Isi Buku 1

(Dok.Pribadi)



Gambar 3.29. Contoh Cover Buku 2

(Dok.Pribadi)



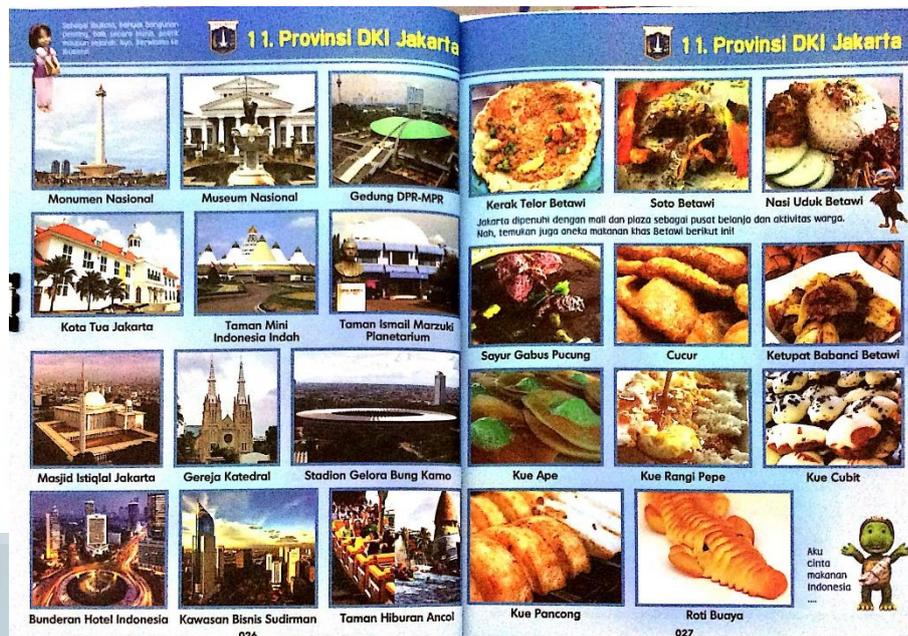
Gambar 3.30. Contoh Isi Buku 2

(Dok.Pribadi)



Gambar 3.31. Contoh Cover Buku 3

(Dok.Pribadi)



Gambar 3.32. Contoh Isi Buku 3

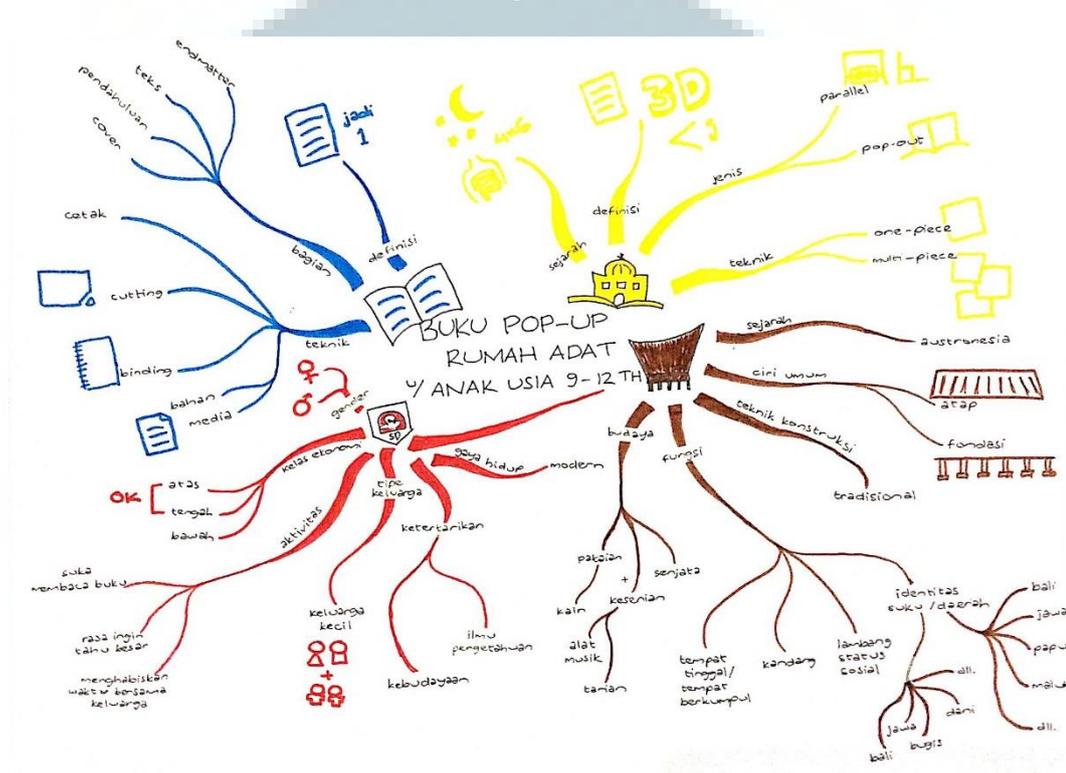
(Dok.Pribadi)

3.1.4. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa belum ada buku tentang rumah-rumah adat Indonesia untuk anak-anak yang beredar di pasaran. Buku-buku yang dapat dijadikan acuan informasi mengenai rumah adat untuk anak-anak hanyalah buku-buku yang telah penulis jelaskan pada bagian *studi existing*, sedangkan buku-buku yang membahas rumah adat secara lengkap biasanya ditujukan untuk orang dewasa dengan materi yang padat dan dikemas secara formal. Selain itu informasi mengenai rumah adat dapat ditemukan lewat kunjungan ke Taman Mini Indonesia Indah, tetapi informasi yang bisa didapat hanya berupa bentuk fisik rumah-rumah adat yang ada di Indonesia. Oleh karena itu pembuatan buku untuk anak-anak yang khusus berbicara mengenai rumah adat Indonesia sebenarnya memang diperlukan.

3.2. Mind Mapping

Proses *mind mapping* dengan mengambil kata kunci dari buku, *pop-up*, anak-anak, dan rumah adat memberikan hasil sebagai berikut:



Gambar 3.33. Mind Mapping

3.3. Konsep Kreatif

Ide utama perancangan buku ini adalah memberikan pengetahuan tambahan mengenai rumah adat Indonesia kepada anak-anak usia sekolah dasar. Pengaplikasian *pop-up* dengan bentuk rumah adat dilakukan supaya anak-anak lebih tertarik untuk membacanya. Selain itu media *pop-up* juga dikatakan dapat membantu seseorang dalam menangkap dan menyimpan informasi karena dapat menimbulkan kesan saat membacanya dibandingkan hanya dengan membaca tulisan dan gambar.

Konsep dari pembuatan buku ini adalah menggunakan ukuran buku yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Sedangkan untuk gaya ilustrasi dan tipografi akan digunakan yang familiar dan cocok untuk anak-anak. Kemudian untuk pewarnaan akan digunakan warna-warna yang berkaitan dengan rumah adat dan unsur tradisional namun tetap sesuai untuk anak-anak.

